

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana banjir terjadi disaat aliran air yang ada melebihi batas volume air yang dapat ditampung, baik itu dalam sungai, danau, rawa, drainase, ataupun saluran air lainnya dengan rentang waktu tertentu (Nugroho, 2014). Banjir menjadi salah satu bencana alam yang paling merugikan di dunia, dengan kerugian global sebesar US\$300 miliar antara tahun 2018 dan 2022 serta sekitar US\$45 miliar yang diasuransikan untuk bencana tersebut (Munich RE, 2022). Diperkirakan terdapat 10 negara yang akan terjadi peningkatan banjir akibat perubahan iklim yang dapat menyebabkan kerugian lebih dari US\$2 triliun pada tahun 2050 (Aquanomics, 2022).

Kerentanan terhadap banjir perkotaan bervariasi antar wilayah di dunia, dan beberapa wilayah lebih rentan dibandingkan wilayah lainnya. Urbanisasi yang pesat di negara-negara berkembang, khususnya di Afrika dan Asia, merupakan salah satu faktor dan tantangan bagi manajemen risiko banjir (Kovacs et al., 2017; Wang et al., 2022). Ketahanan banjir perkotaan mengacu pada kemampuan kota untuk bertahan dan pulih dari banjir, secara efektif mengelola kerusakan fisik dan gangguan sosial-ekonomi yang timbul, mencegah korban jiwa dan cedera, dan melestarikan tatanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada (Rözer et al., 2022). Di dalam kota, lingkungan tertentu mungkin lebih rentan terhadap banjir dibandingkan lingkungan lainnya, sementara beberapa wilayah mungkin lebih tahan terhadap banjir karena bentuk fisik perkotaannya. Pertimbangan di tingkat lingkungan memainkan peran penting dalam perencanaan ketahanan masyarakat di perkotaan (Bukvic et al. dalam Djanibekov et al., 2024).

Bencana banjir yang terjadi dapat menimbulkan dampak yang tidak langsung dan tidak berwujud (Merz et al dalam Li et al., 2024). Misalnya, Nga et al. dalam Li et al., (2024) menunjukkan bahwa 6% produksi pertanian yang ada di Vietnam Tengah mempunyai risiko pangan setiap

tahunnya, dimana 62% biaya kerusakan pangan disebabkan oleh dampak tidak langsung dan tidak berwujud, termasuk pembersihan, pemulihan, remediasi tanah dan air, serta biaya gangguan usaha. Selain itu, beberapa kota di Tiongkok khususnya kota-kota besar seperti Beijing, Zhengzhou, Wuhan, dan Guangzhou, sering mengalami tingkat kerusakan yang bervariasi akibat bencana genangan air atau banjir akibat hujan badai (Li et al., 2024; Lo et al., 2015).

Pada tahun 2011, Thailand mengalami bencana banjir yang menjadikan bencana tersebut adalah yang terburuk dalam sejarah negara mereka, dengan kerusakan yang terjadi di 61 provinsi. Sebuah studi baru-baru ini mengenai banjir dan demografi di Thailand melibatkan perbandingan hasil analisis nasional mengenai respon evakuasi rumah tangga pada tahun 2011 dengan analisis parsial yang berfokus pada Provinsi Ayutthaya (Bhula et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa bencana banjir merupakan bencana global yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Perlu dilakukan berbagai terobosan dan upaya berkelanjutan untuk meminimalisir kejadian bencana tersebut.

Banjir bukan hanya sebuah fenomena alam yang biasa, akan tetapi menjadi bencana yang paling sering terjadi dan dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia (Yulaelawati, 2008). Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Bagian selatan dan timur Indonesia juga memiliki sabuk vulkanik yang melintang dari Pulau Sumatera- Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi. Kondisi geografis ini membuat Indonesia memiliki potensi rawan bencana karena wilayahnya banyak terdapat pegunungan vulkanik dan dataran rendah. Bencana tersebut seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2024).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak sungai. Kondisi tersebut membuat kita memerlukan pengelolaan sumber daya air yang tepat sehingga tidak terjadi kerusakan daya air di masyarakat,

salah satunya terjadi bencana banjir. Negara tropis seperti Indonesia mengalami kejadian serupa dikarenakan curah hujan rata-rata melebihi curah hujan normal pada daerah aliran sungai (Syaifurahman et al. dalam Haque et al., 2022). Ditambah, saluran sungai, drainase, dan badan air yang ada tidak dapat menampung akumulasi volume debit banjir yang terjadi, akhirnya terjadilah genangan atau limpasan run off pada daerah aliran sungai (Kefi et al.; Prastica et al., dalam Haque et al., 2022). Begitu pula halnya dengan Kabupaten Landak yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2021, Sungai Landak (salah satu sungai di Provinsi Kalimantan Barat) meluap dan menyebabkan banjir disertai arus deras (Haque et al., 2022).

Fenomena banjir ini berlangsung sampai wilayah Jakarta. Kejadian banjir dari tahun 1966 sampai sekarang dikarenakan curah hujan yang tinggi, drainase yang kurang baik dan kondisi topografi yang tidak mendukung. Karena jika dilihat secara geografis, Jakarta berada di dataran rendah dengan ditambahnya tempat bermuara dari 13 sungai. Banyaknya sungai ini memang dapat menjadi nilai positif jika dilakukan pengelolaan sumber daya air yang baik, karena ketersediaan air di musim kemarau tetap dapat terpenuhi. Namun, apabila pengelolaannya tidak baik maka akan menimbulkan nilai negatif karena berpotensi menghadirkan bencana banjir (Ginting & Putuhena, 2014)

Menurut BNPB (2024), data bencana Indonesia yang dirilis untuk tahun 2023 terdapat 5.400 kejadian bencana, dengan total mencapai 99,35% didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Dari keseluruhan bencana tersebut, banjir menjadi kejadian tertinggi ketiga yang terjadi sebanyak 1.255 kali. Dampak yang dihasilkan dari bencana banjir mulai dari korban jiwa sampai harta benda. Menurut (BPBD DKI Jakarta, 2024), data bencana Jakarta yang dirilis untuk tahun 2023 terdapat 1.258 kejadian bencana, salah satunya banjir dengan 65 kejadian. Wilayah Jakarta Selatan tercatat mengalami bencana banjir sebanyak 32 kali. Hal ini membuat wilayah

Jakarta Selatan cukup menjadi langganan banjir dari tahun ke tahun terutama pada wilayah Kelurahan Bukit Duri yang dilalui Sungai Ciliwung.

Wilayah Kelurahan Bukit Duri telah mengalami bencana banjir secara berulang-ulang dengan rentang hampir setiap tahun. Situasi ini terjadi karena letak wilayahnya yang merupakan dataran rendah sekaligus memiliki batas langsung di sebelah timur dengan Sungai Ciliwung. Menurut pernyataan langsung dari masyarakat setempat, wilayah yang rentan akan terjadinya banjir adalah RW 10, RW 11, dan RW 12 karena wilayah ini yang berada di sisi sungai tersebut. banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir di wilayah tersebut, seperti intensitas hujan yang tinggi, banjir kiriman, dan tentunya karena kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan tersebut merupakan dampak yang diakibatkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab dari individu. Kerusakan lingkungan ini juga terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan (Brey dalam Rahman, 2020). Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini baik secara global maupun nasional Sebagian besar diakibatkan oleh perilaku manusia (Keraf dalam Ambarfebrianti & Novianty, 2021).

Pemerintah telah mengupayakan berbagai langkah untuk mengurangi terjadinya banjir, salah satunya program normalisasi Sungai Ciliwung yang melewati wilayah Kelurahan Bukit Duri. Program normalisasi ini membuat sungai ciliwung dikeruk dan diperlebar pada bagian sisi kanan-kiri sehingga aliran air dapat berjalan dengan baik. Kondisi permukiman liar yang berada di bantaran sungai juga dibebaskan sehingga mengurangi hambatan pada sungai tersebut. Program normalisasi ini telah selesai pada tahun 2017, namun kejadian banjir masih tetap terjadi. Oleh sebab itu, dibutuhkan partisipasi dari masyarakat secara aktif untuk bisa mengurangi dampak terjadinya banjir jika akan terjadi kembali. Selain Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat tentu sebagai pelaku utama tentu harus ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan, salah satunya dengan memiliki pengetahuan terhadap bencana banjir.

Pengetahuan yang ada di dalam diri masyarakat khususnya terkait lingkungan dan isu yang terkait, akan membuat diri mereka merasa lebih sadar dan peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya (Aminrad et al. dalam Handayani et al., 2022)

Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan rasa ingin tahu dari seseorang terhadap apa saja melalui sebuah cara dengan alat tertentu. Kegiatan untuk mencari tahu terhadap kebenaran atau suatu masalah sebenarnya merupakan kodrat dari manusia yang dikenal sebagai sebuah keinginan, dimana keinginan tersebut akan mendorong rasa ingin tahu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Darsini et al., 2019). Pengetahuan sangat penting bagi masyarakat untuk dimiliki untuk menjaga lingkungan, dikarenakan pengetahuan menjadi salah satu ranah perilaku selain sikap dan tindakan (Bratha, 2022). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi dasar dari sikap mereka untuk menjaga lingkungannya dan terhindar dari kerusakan lingkungan (Ardana & Praswati, 2024).

Permasalahan lingkungan terutama banjir yang terjadi di masyarakat dapat terus terjadi dikarenakan perbedaan cara pandang, cara meninjau, dan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar (Sueb dalam Islamiati et al., 2021). *New Environmental Paradigm (NEP)* atau paradigma lingkungan baru hadir sebagai cara pandang seseorang terkait keyakinannya terhadap hak dan tanggung jawab dengan alam serta menghindari untuk merusak alam. Paradigma ini mengajarkan seseorang untuk mencintai alam atau lingkungan dan bertanggung jawab terhadap alam atau lingkungan (Islamiati et al., 2021). Paradigma lingkungan baru ini memperhatikan berbagai fenomena dan kepedulian seperti keyakinan, sikap, bahkan perilaku yang semua itu termasuk ke dalam ranah lingkungan. NEP sudah dijadikan sebuah pengukuran untuk kepedulian lingkungan (Hawcroft dalam Putrawan & Ananda, 2019).

Bentuk dari *New Environmental Paradigm* dijelaskan oleh Dunlap et al. (2000) dimana perilaku individu terhadap lingkungan memiliki 5 skala tersendiri, yaitu realitas tentang adanya batas pertumbuhan (*limits to*

growth), antiantroposentrisme (*anti-anthropocentrism*), kerapuhan pada keseimbangan alam (*the fragility of nature's balance*), penolakan terhadap pengecualian (*rejection of exemptionalism*), dan kemungkinan terjadinya ekokrisis (*the possibility of an ecocrisis*). Munculnya paradigma baru ini bertujuan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar supaya tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dengan memanfaatkan lahan di sekitar sungai untuk kepentingan masyarakat agar terhindar dari bencana banjir dan kerusakan sungai lainnya yang berpengaruh dalam terjadinya pengikisan tanah saat hujan. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki NEP dikarenakan paradigma dapat mengubah masyarakat itu sendiri (Basrawi et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Martini, 2019) mengenai “hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku pro lingkungan sekolah adiwiyata” menghasilkan bahwa program adiwiyata yang bersumber dari pengetahuan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pro lingkungan siswa, walaupun pengetahuan lingkungan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pro lingkungan siswa. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) mengenai “hubungan pengetahuan lingkungan hidup terhadap sikap peduli lingkungan siswa SMPN 20 Depok” menghasilkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan mengarah positif antara pengetahuan dengan sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Dari penelitian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan tentang banjir yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Bukit Duri dapat dihubungkan dengan paradigma lingkungan baru.

Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh dari kedua variabel tersebut. Oleh sebab itu, penulis membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Banjir Terhadap Paradigma Lingkungan Baru di Kelurahan Bukit Duri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan masyarakat tentang banjir berpengaruh terhadap paradigma lingkungan baru?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan masyarakat tentang banjir terhadap paradigma lingkungan baru?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi permasalahan pada apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan masyarakat tentang banjir terhadap paradigma lingkungan baru di Kelurahan Bukit Duri. Hal ini ditujukan supaya penelitian berjalan dengan maksimal dikarenakan permasalahan yang sangat luas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengetahuan masyarakat tentang banjir terhadap paradigma lingkungan baru di Kelurahan Bukit Duri?"

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Masyarakat, terkhusus dalam hal ini masyarakat Kelurahan Bukit Duri. Hal ini ditujukan karena untuk mengetahui apakah pengetahuan yang mereka miliki sudah sesuai dengan perilaku mereka dalam menjaga lingkungan sekitar.
2. Pembaca, agar penelitian ini menjadi sumber bacaan yang menambah wawasan dan pengetahuan baru yang nantinya dapat digunakan kembali sebagai referensi dalam menulis ataupun melakukan penelitian dengan konteks serupa. Penelitian ini juga menjadi pandangan baru bahwa menjaga lingkungan sangat penting dikarenakan kehidupan kita juga bergantung kepada lingkungan.

3. Peneliti, agar dapat menambah wawasan baru mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku yang nantinya dapat menjadi bahan perkembangan terhadap penelitian serupa. Hal ini juga menjadi sumber bahan bacaan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki perilaku kita dalam menjaga lingkungan sekitar.

